

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan alam Indonesia menunjang untuk dilakukan pembudidayaan berbagai jenis macam sayuran, mulai dari sayuran lokal hingga sayuran yang berasal dari luar negeri. Ditinjau dari aspek agroklimatologis, Indonesia sangat berpotensi untuk mengembangkan budidaya sayuran. Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah dari tahun ke tahun serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang cukup, menyebabkan permintaan akan sayuran semakin meningkat (Haryanto *et al*, 2007).

Sayuran memiliki kandungan seperti vitamin, serat, zat besi, kalsium, dan gizi lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan. Sayuran merupakan bagian dari hortikultura yang permintaannya cenderung meningkat, terutama di kota-kota besar, hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi akan manfaat sayuran bagi kesehatan.

Sayuran merupakan jenis komoditas yang berperan dalam pemenuhan keluarga petani, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayuran relatif berumur pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya dengan menggunakan teknologi dan hasil produksi sayuran dapat cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Edy, 2010)

Tabel 1. Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2013-2016 (Ton)

No	Jenis Sayur	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Daun Bawang	579.973	584.631	512.497	537.931
2	Kubis	1.480.625	1.435.840	1.443.227	1.513.326
3	Kembang Kol	151.288	136.514	118.394	142.851
4	Sawi	635.728	602.478	600.200	601.204
5	Wortel	512.112	495.800	522.529	537.526
6	Lobak	32.372	31.865	21.479	19.483
7	Kacang Merah	103.376	100.319	42.388	37.171
8	Kacang Panjang	450.859	450.727	395.524	388.071
9	Cabai Besar	1.012.879	1074.611	1.045.200	1.045.601
10	Cabai Rawit	713.502	800.484	869.954	915.997
11	Tomat	992.780	916.001	877.801	883.242
12	Terung	545.646	557.053	514.332	509.749
13	Buncis	327.378	318.218	291.333	275.535
14	Ketimun	491.636	477.989	447.696	430.218
15	Labu Siam	387.617	357.561	431.219	603.325
16	Kangkung	308.477	319.618	305.080	297.130
17	Bayam	140.980	134.166	150.093	160.267

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2013-2016.

Jumlah produksi sayuran di Indonesia setiap tahun mempunyai variasi yang berbeda. Berdasarkan tabel 1, produksi tertinggi terdapat pada sayuran kubis dan cabe besar, berarti cabai menjadi komoditas unggulan bagi petani dalam berusahatani. Pada produksi sayuran mengalami fluktuatif, dikarenakan pengaruh iklim pada saat budidaya sehingga menyebabkan kegagalan panen. Oleh sebab itu, harus digunakan sistem usahatani yang dapat mengurangi risiko terjadinya gagal panen salah satunya dengan menggunakan sistem tumpangsari.

Cabai (*Capsicum Annum L*) merupakan salah satu jenis sayuran atau tanaman hortikultura yang mudah dibudidayakan pada semua lahan sehingga menjadi komoditi unggulan petani di berbagai daerah. Cabai merupakan komoditi yang sering dikonsumsi oleh masyarakat karena manfaatnya yang banyak, salah satunya sebagai bumbu dapur.

Daerah erupsi Merapi adalah daerah yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi. Erupsi Merapi berakibat pada kerusakan dan kerugian material masyarakat di sektor pertanian, peternakan, serta hortikultura yang ada di wilayah DI Yogyakarta dan Jawa Tengah (Antara, 2010). Letusan Gunung Merapi mengakibatkan geyser abu vulkanik dengan berbagai ukuran mulai dari sangat halus (abu) hingga kasar (kerikil, kerakal, batu) di sejumlah wilayah yang menyebabkan sektor pertanian menjadi terpuruk, kerusakan yang terjadi terutama di pertanian hortikultura khususnya cabai, untuk itu diperlukan waktu yang panjang dan dana yang besar untuk pemulihan sektor tersebut (Utami *et al*, 2011). Di daerah erupsi Merapi banyak dikembangkan komoditi hortikultura salah satunya yaitu cabai merah.

Desa Wukirsari adalah salah satu Desa di Kecamatan Cangkringan yang termasuk daerah erupsi Merapi dan banyak mengembangkan usahatani sayuran khususnya cabai. Desa Wukirsari merupakan Desa dengan penghasil pertanian terbesar, hal tersebut dapat dibuktikan dari data bahwa Desa Wukirsari telah memproduksi 75.268 kwintal padi per tahun. Sektor hortikultura, terutama sayuran Desa Wukirsari mempunyai luas lahan 12 ha dan memproduksi sayuran dengan total 1.473,5 kwintal per tahun (Cangkringan dalam angka, 2016).

Tabel 2. Data Produksi Cabai Kecamatan Cangkringan 2012-2015 (Kwintal)

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (kw)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
2012	12	741	61,75
2013	23	2.021	87,87
2014	39	3.627	93,00
2015	44	2.021	82,57
2016	22	2.735	124,32

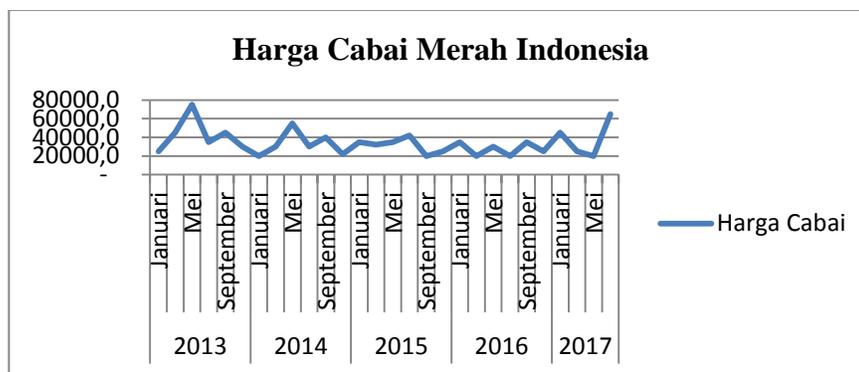
Sumber : Kabupaten Sleman Dalam Angka

Berdasarkan pada tabel 2, bahwa produksi cabai besar mengalami kenaikan, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan dan terjadi kenaikan kembali pada tahun 2016. Jumlah lahan pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sejumlah 22 ha, hal tersebut dikarenakan banyak petani yang beralih karena tidak mau menanggung risiko.

Daerah Erupsi Merapi mempunyai lahan yang berbeda dengan lahan lainnya, dengan ketinggian yang berbeda pula. Dampak positif yang ditimbulkan dari erupsi Merapi bagi sektor pertanian antara lain tanah hancuran unsur hara sehingga dapat menyuburkan tanah dan Gunung berapi merupakan daerah penangkap hujan yang baik, namun dibalik itu terdapat pula dampak negatif dari erupsi tanaman kerusakan yang terjadi pada tanaman yang telah dibudidayakan sebagai akibat dari abu vulkanik dan awan panas yang bergerak cepat memusnakan apapun yang dilewatinya termasuk tanaman, akibatnya terdapat berbagai kerikil pada lahan di Desa Wukirsari yang apabila digunakan untuk menanam cabai merah akan mengganggu pertumbuhannya seperti batang yang bengkok sehingga memperngaruhi hasil panen sehingga petani

cabai di Desa Wukirsari juga melakukan usahatani dengan penuh risiko kegagalan panen ataupun harga sayuran yang tidak stabil.

Masalah yang selalu dihadapi oleh petani sayuran khususnya komoditas cabai merah menyangkut fluktuasi harga, hal tersebut menjadi kekhawatiran sendiri bagi petani. Masalah lain yang dihadapi petani adalah serangan penyakit akibat dari kondisi iklim sehingga dalam usahatani cabai petani menanggung risiko yang besar akan gagal panen yang dialaminya.



Gambar 1. Grafik Harga Cabai Merah Indonesia

Berdasarkan data grafik diatas harga cabai merah di setiap bulannya berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan faktor cuaca dan iklim. Pada saat musim penghujan biasanya harga cabai akan melambung tinggi dikarenakan dalam proses budidayanya lebih sulit akibat banyaknya penyakit yang menyerang, namun berbeda halnya dengan saat musim kemarau harga cabai merah umumnya akan turun dikarenakan banyaknya produksi dari petani. Salah satu upaya untuk menanggulangi gagal panen akibat terserang hama dan penyakit adalah dengan menggunakan pola tumpangsari.

Usahatani tumpangsari ialah dua jenis tanaman yang diusahakan bersama-sama atau lebih pada satu tempat dalam waktu yang sama, dengan jarak tanam yang teratur, sehingga dikenal dengan istilah yang disebut rotasi tanaman. Pola ini dianggap mampu menanggulangi risiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga, serta menekan biaya operasional seperti tenaga kerja, dan pemeliharaan tanaman. Selain itu dengan diterapkan pola tanam tumpangsari dapat menjadi solusi agar pendapatan petani tetap naik.

Pola tanam tumpangsari dapat meningkatkan produksi tanaman dan pendapatan petani serta menghindarkan kegagalan bagi satu jenis tanaman dengan menambahkan satu atau lebih jenis tanaman lain yang mempunyai sifat yang serasi. Sistem tumpang sari dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian jika jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dalam sistem ini membentuk interaksi yang menguntungkan. Sistem tanam tumpang sari mempunyai banyak keuntungan yang tidak dimiliki pada pola tanam monokultur. Beberapa keuntungan pada pola tumpang sari antara lain: akan terjadi peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan sinar matahari), populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki, dalam satu areal diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, tetap mempunyai peluang mendapatkan hasil manakala satu jenis tanaman yang diusahakan gagal, dan kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah.

Petani di Desa Wukirsari menanam cabai dengan sistem monokultur maupun sistem tumpang sari. Menanam cabai merah dengan sistem tumpang sari dapat memanfaatkan jarak tanam dan menambah pendapatan (Putri, 2011). Penggunaan sistem tumpang sari dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan penerimaan maka perlu diteliti apakah dengan sistem tumpangsari dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan pendapatan, hal tersebut dikarenakan harga dari produk pertanian fluktuatif maka dengan menerapkan sistem tumpang sari dapat memperkecil risiko apabila satu jenis sayuran harganya sedang turun maka besar kemungkinan harga sayuran lainnya stabil sehingga dapat menghindari risiko kegagalan petani (Setiawan, 2013).

B. Tujuan

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari usahatani cabai merah dengan sistem tumpangsari dan sistem monokultur.
2. Menganalisis kelayakan usahatani cabai merah dengan sistem tumpangsari dan sistem monokultur.
3. Menganalisis risiko usahatani cabai merah dengan sistem tumpang sari dan sistem monokultur.

C. Kegunaan

Kegunaan penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman :

1. Bagi petani dengan adanya informasi mengenai kelayakan usahatani cabai merah dengan sistem tumpang sari dan monokultur dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih jenis sistem usahatani sehingga dapat meminimalisir risiko yang dihadapi.
2. Bagi pemerintah dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pertanian khususnya usahatani cabai merah.